



ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP RELEVANSI AMANAT AGUNG PADA KONTEKS GENERASI Z

Saran Parade M Lumbantoruan¹

Universitas Tadulako

Junita G. L. P. Aruan¹

Universitas Tadulako

Nurasyah Dewi Napitupulu¹

Universitas Tadulako

Alamat: Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148

Penulis Korespondensi: saran.parade@gmail.ac.id

***Abstract.** The Great Commission (Matthew 28:19-20) faces significant challenges in the context of Generation Z. This study aims to examine the perceptions of Christian students regarding the relevance of the Great Commission in the Generation Z environment. A survey was conducted among 101 Christian students aged 18-24. The data was collected using a questionnaire with three indicators of the perception of the Great Commission's relevance: understanding, application, and influence. Each indicator consists of 10 questions with four options in the form of a Likert scale. The results indicate that there is a stronger understanding of the Great Commission than its application and influence in Gen Z's life. The study's findings indicate that while there is a robust theological grasp of the Great Commission, the primary challenge lies in its practical implementation to enhance its influence on Gen Z. To address this challenge, churches and educational institutions must adapt to the digital lifestyle of Gen Z.*

Keywords: The Great Commission; Gen Z; Church; Matius 28:19-20

Abstrak. Amanat Agung dalam Matius 28: 19-20 mengalami tantangan besar dalam konteks Generasi Z. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa Kristen terhadap relevansi Amanat Agung dalam konteks Gen Z. Survey dilakukan terhadap 101 mahasiswa Kristen dengan usia 18 – 24 tahun. Data diperoleh melalui kuesioner dengan tiga indikator persepsi relevansi Amanat Agung, yaitu pemahaman, penerapan, dan pengaruh Amanat Agung dalam kehidupan Gen Z. Setiap indikator terdiri atas 10 pertanyaan dengan empat pilihan dalam bentuk skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Amanat Agung lebih kuat dari penerapan dan pengaruhnya dalam kehidupan Gen Z. Disimpulkan bahwa meskipun pemahaman teologis Amanat Agung kuat, tantangan terbesar terletak pada penerapan praktis di era Gen Z dalam membangun pengaruh yang lebih besar dalam kehidupan Gen Z. Untuk meningkatkan penerapan, gereja dan institusi pendidikan perlu beradaptasi dengan gaya hidup digital generasi Z.

Kata kunci: Amanat Agung; Generasi Z; Gereja; Matius 28:19-20

LATAR BELAKANG

Amanat Agung yang terdapat dalam Matius 28:19-20 memuat mandat utama bagi setiap pengikut Kristus untuk memberitakan Injil, memuridkan, dan membawa bangsa-bangsa menjadi murid Kristus. Perintah ini tidak hanya menjadi inti dari misi kekristenan tetapi juga menjadi pedoman strategis bagi pelayanan gereja lintas generasi (Sostenis Nggebu, Fenius Gulo 2023). Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab besar untuk

memastikan bahwa setiap jemaat memahami dan mengimplementasikan Amanat Agung dalam kehidupan mereka. Namun, dengan munculnya generasi Gen Z, yang hidup di tengah revolusi digital dan budaya global, gereja menghadapi tantangan baru dalam menjembatani relevansi Amanat Agung dengan kebutuhan spiritual generasi ini (Gultom 2022).

Generasi Gen Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, dikenal sebagai generasi digital-native yang tumbuh dalam era keterbukaan informasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Karakteristik mereka yang cenderung individualistis, kritis terhadap institusi, serta lebih mengutamakan pengalaman personal, sering kali berhadapan dengan pendekatan tradisional gereja dalam menyampaikan pesan Injil. Penelitian oleh Barna Group (2018) menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih kritis terhadap gereja institusional, lebih memilih platform digital sebagai saluran utama untuk mengeksplorasi iman, dan memiliki pandangan yang lebih pluralistik terhadap agama (Boss 2022). Di sisi lain, Pew Research Center mengungkapkan bahwa meskipun Gen Z menunjukkan keterbukaan terhadap spiritualitas, mereka sering kali merasa gereja kurang relevan dengan tantangan dan isu yang mereka hadapi. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi gereja dan dunia pendidikan untuk mengevaluasi bagaimana mahasiswa memahami relevansi Amanat Agung dalam konteks Gen Z (Penny Rue 2018; Tyson, Kennedy, and Funk 2021).

Penelitian ini berfokus pada analisis persepsi mahasiswa kristen terhadap relevansi Amanat Agung dalam konteks generasi Gen Z. Kajian ini dilakukan di salah satu universitas negeri di Sulawesi Tengah - Indonesia yang memiliki mahasiswa kristen yang beragam dari segi usia dan latar belakang. Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode survey menggunakan kuesioner. Kajian dilakukan pada tahun 2024, dengan menempatkan fokus pada bagaimana persepsi mahasiswa sebagai Gen Z memahami, menghayati, dan mengimplementasikan Amanat Agung.

Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai persepsi mahasiswa kristen, yang belum banyak dikaji dalam konteks generasi Gen Z. Studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti persepsi individu generasi muda terhadap gereja atau hubungan mereka dengan spiritualitas. Penelitian (Smith 2022) menunjukkan bahwa generasi muda

memiliki kecenderungan untuk lebih memilih pendekatan iman yang bersifat pribadi dibandingkan terikat pada ritual dan institusi gereja. Banyak gereja mengalami kesulitan menjangkau Gen Z karena adanya perbedaan nilai-nilai dan pendekatan komunikasi, yang sering kali dianggap tidak relevan oleh generasi ini (Purwanto 2023; Cavett and Beach 2024). Penelitian (Jaya Hia 2023) mengungkapkan bahwa pelayanan gereja yang berhasil menjangkau Gen Z sering kali melibatkan platform digital dan strategi berbasis komunitas. Namun, studi ini tidak secara khusus mengaitkan temuan tersebut dengan persepsi jemaat gereja terhadap mandat teologis seperti Amanat Agung. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun generasi muda memiliki minat untuk memahami iman mereka, mereka merasa kurangnya dialog yang terbuka di dalam gereja menjadi hambatan untuk lebih terlibat secara aktif (Irwan Pranoto 2019).

Penelitian (Nel 2019) menyatakan bahwa persepsi kolektif jemaat terhadap mandat gerejawi, seperti Amanat Agung, dapat memengaruhi efektivitas program pelayanan kepada generasi muda. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek administratif gereja dibandingkan pada dimensi teologis yang mendalam. Gereja-gereja yang menyesuaikan pendekatan teologi mereka dengan konteks budaya generasi muda berhasil meningkatkan keterlibatan anggota jemaat lintas generasi.

Kajian ini menambahkan dimensi baru dengan menggali bagaimana mahasiswa secara keseluruhan memandang relevansi Amanat Agung dalam menjangkau dan memuridkan generasi Gen Z. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam literatur tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi gereja untuk merancang strategi pelayanan yang kontekstual dan relevan dengan generasi masa kini. Berbeda dari studi terdahulu, penelitian ini menggabungkan pendekatan teologis dan sosial untuk memahami persepsi jemaat secara holistik, memberikan dasar yang lebih kokoh untuk merancang strategi misi yang berpusat pada Amanat Agung dalam konteks Gen Z.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami persepsi mahasiswa kristen terhadap relevansi Amanat Agung dan bagaimana gereja dan dunia Pendidikan dapat menjawab tantangan generasi Gen Z secara efektif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pelayanan gereja dan

dunia pendidikan, khususnya dalam menghadirkan Amanat Agung sebagai pesan yang relevan, transformatif, dan aplikatif dalam kehidupan generasi Gen Z.

KAJIAN TEORITIS

2.1 Amanat Agung dalam Alkitab

Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menjadi inti dari misi kekristenan yang ditugaskan langsung oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. Dalam perintah ini, Yesus memberikan mandat kepada murid-murid untuk "pergi" ke semua bangsa, "membaptis" dalam nama Tritunggal, dan "mengajar" mereka untuk menaati segala perintah-Nya. (Banseok Cho 2021) menyebutkan bahwa Amanat Agung memiliki elemen universal, menekankan bahwa pesan Injil harus melintasi batas budaya, geografis, dan sosial. Elemen ini tidak hanya menunjukkan cakupan Amanat Agung tetapi juga menekankan pentingnya penyampaian Injil sebagai misi yang melibatkan semua pengikut Kristus.

Dimensi teologis Amanat Agung tidak hanya terfokus pada penyebaran Injil tetapi juga pada pemuridan, yakni membangun karakter Kristus dalam diri orang percaya. (Patrecia Hutagalung 2020; Hartono 2018) menekankan bahwa pemuridan adalah inti dari Amanat Agung, yang tidak hanya sekadar mengajarkan doktrin, tetapi juga melibatkan transformasi hidup melalui pengajaran, teladan, dan kasih. Dalam hal ini, Amanat Agung berfungsi sebagai panggilan kolektif gereja untuk menciptakan komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kristus.

Selain itu, Amanat Agung mencakup tanggung jawab sosial sebagai wujud kasih kepada sesama. Interpretasi ini diperkuat oleh (Banseok Cho 2021), yang menunjukkan bahwa Amanat Agung tidak hanya berorientasi pada transformasi spiritual tetapi juga membawa dampak nyata dalam masyarakat melalui pelayanan kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap kebutuhan sosial. Dengan demikian, Amanat Agung memberikan dasar teologis untuk pelayanan holistik yang menjangkau aspek spiritual, moral, dan sosial.

2.2 Generasi Z

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, adalah generasi pertama yang sepenuhnya hidup di tengah revolusi digital. Mereka dikenal sebagai "digital natives"

yang memiliki akses tak terbatas terhadap teknologi dan informasi sejak usia dini. Karakteristik ini membentuk kepribadian Gen Z yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, dengan nilai-nilai seperti kepraktisan, pluralisme, dan kecenderungan terhadap individualism (Setiawati 2024; Cavett and Beach 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, teknologi bukan hanya alat tetapi menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Secara sosial, Gen Z menghadapi tantangan yang berbeda, termasuk tekanan mental akibat ekspektasi sosial yang tinggi dan eksposur terus-menerus pada media sosial. Tekanan ini memengaruhi cara mereka memandang kehidupan, termasuk spiritualitas (Boss 2022; Yeremia 2023). Mereka lebih kritis terhadap institusi keagamaan tetapi tetap mencari makna dan arah melalui eksplorasi iman secara personal. Studi ini menunjukkan bahwa generasi ini memiliki potensi besar untuk berkembang dalam spiritualitas jika didekati dengan cara yang relevan dan kontekstual.

Namun, keterbukaan Gen Z terhadap nilai-nilai spiritual sering kali dibatasi oleh kesenjangan antar generasi dalam komunikasi dan pendekatan gereja. Gen Z merasa gereja kurang responsif terhadap isu-isu yang mereka anggap penting, seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan inklusi (Waruwu and Lawalata 2023; Boss 2022). Oleh karena itu, gereja dihadapkan pada tantangan untuk memahami kebutuhan dan nilai-nilai Gen Z jika ingin melibatkan mereka secara efektif dalam pelayanan gereja.

2.3 Amanat Agung dalam Pemikiran Generasi Z Kristen

Bagi generasi Z Kristen, Amanat Agung sering kali dipahami sebagai tugas yang sulit diterapkan dalam konteks kehidupan modern (Purwanto 2023). Smith (2022) menemukan bahwa sebagian besar Gen Z merasa bahwa penginjilan tradisional kurang relevan dalam budaya digital yang mereka hidupi. Mereka cenderung menghindari pendekatan yang bersifat konfrontatif, lebih memilih cara yang bersifat relasional dan berbasis dialog untuk berbagi iman mereka.

Namun, ketika gereja menyediakan sarana digital yang relevan, seperti platform media sosial atau aplikasi interaktif, keterlibatan mereka meningkat secara signifikan. Penelitian (Lisaldy, Cahyono, and Wiryohadi 2023). Penelitian Priyono and Silalahi (2025)

menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital sebagai alat misi dapat menjembatani kesenjangan antar generasi dan memungkinkan Gen Z untuk menghidupi Amanat Agung dengan cara yang sesuai dengan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan gereja harus beradaptasi dengan media dan pendekatan yang akrab bagi generasi ini. Generasi Z lebih mudah terhubung dengan Amanat Agung jika gereja mengintegrasikan isu-isu global yang relevan bagi mereka, seperti keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial, ke dalam pesan misi (Hartono 2018). Dengan demikian, mereka tidak hanya melihat Amanat Agung sebagai tugas teologis tetapi juga sebagai panggilan untuk menciptakan dampak nyata dalam dunia mereka. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual yang relevan sangat penting dalam menyampaikan Amanat Agung kepada generasi ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan survey dengan menggunakan kuesioner. Data dikumpulkan dari 101 mahasiswa sebagai responden dengan menggunakan google form, yang dilakukan dalam waktu dua hari. Kuesioner terdiri atas tiga indikator, yaitu: pemahaman Amanat Agung, penerapan Amanat Agung di Era Gen Z, dan pengaruh Amanat Agung terhadap Kehidupan. Setiap indikator terdiri atas 10 pertanyaan, dengan empat pilihan jawaban dalam skala Likert, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (ST), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Data disajikan dalam bentuk persentase skor total dengan pemberian skor jawaban sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1. Penyajian data dilakukan dengan secara deskriptif dalam bentuk data kuantitatif persentase skor jawaban responden. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, dengan memaparkan persentase skor jawaban pada setiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan tiga indikator relevansi Amanat Agung dalam kehidupan Gen Z, yaitu: pemahaman Amanat Agung, penerapan Amanat Agung di Era Gen Z, dan pengaruh Amanat Agung terhadap Kehidupan.

4.1 Deskripsi Data Pemahaman Amanat Agung

Persentase skor data pemahaman Amanat Agung (indikator 1) dideskripsikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Data Persepsi Pemahaman Amanat Agung Gen Z

No. Pertanyaan	Skor Jawaban Responden (%)			
	SS	ST	TS	STS
1	65,30	36,60	1	0
2	55,49	43,60	1	0
3	69,39	29,70	1	0
4	47,50	51,50	2	0
5	61,40	37,60	1	0
6	60,40	41,60	1	0
7	41,60	55,49	4	0
8	59,00	37,60	5	0
9	64,40	36,60	0	0
10	69,39	31,70	0	0
Rata-rata	59,39	40,19	1,6	0

Dari Tabel 1 diperoleh rata-rata skor responden adalah 59,39% untuk "Sangat Setuju" (SS), 40,19% untuk "Setuju" (ST), 1,6% untuk "Tidak Setuju" (TS), dan 0% untuk "Sangat Tidak Setuju" (STS). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik terhadap Amanat Agung, dengan 99,58% gabungan kategori SS dan ST. Skor SS tertinggi tercatat pada pertanyaan nomor 3 "*Amanat Agung adalah tanggung jawab setiap individu Kristen*" dan nomor 10 "*Saya percaya Amanat Agung membutuhkan aksi nyata dari jemaat, termasuk saya sendiri*" sebesar (69,39%), sedangkan skor ST tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 7 "*Amanat Agung tetap relevan di tengah tantangan modern seperti individualisme*" sebesar (55,49%).

Generasi Z Kristen cenderung memiliki minat tinggi terhadap isu-isu yang berkaitan dengan misi, terutama jika disampaikan melalui pendekatan berbasis narasi atau media digital (Hartono 2018; Tyson, Kennedy, and Funk 2021). Hal ini mendukung tingginya skor "Sangat Setuju" pada pertanyaan terkait pemahaman Amanat Agung. Penelitian Smith (2022) juga menunjukkan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang baik tentang mandat spiritual jika diperkenalkan melalui keterlibatan langsung dalam komunitas pelayanan. Tingginya skor pada kategori SS (59,39%) mengindikasikan keberhasilan gereja dalam membangun pemahaman tersebut melalui pendekatan partisipatif. Namun, studi (Toding and Selvi 2023) menyoroti bahwa meskipun Generasi Z memiliki pemahaman teoritis yang baik tentang nilai-nilai agama, implementasi praktis sering kali menjadi tantangan. Hal ini tercermin pada skor ST (40,19%), yang menunjukkan bahwa sebagian responden mungkin memahami Amanat Agung pada tingkat kognitif tetapi belum sepenuhnya menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z memiliki pemahaman spiritual yang lebih individualis dibanding generasi sebelumnya (Wulur et al. 2024). Meskipun pemahaman mereka terhadap Amanat Agung tinggi, mereka cenderung

menghubungkannya dengan nilai-nilai yang relevan secara personal, seperti keadilan sosial atau keberlanjutan lingkungan, alih-alih sebagai misi kolektif.

4.2 Deskripsi Data Penerapan Amanat Agung di Era Gen Z

Persentase skor data Penerapan Amanat Agung di Era Gen Z (indikator 2) dideskripsikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi Data Persepsi Penerapan Amanat Agung di Era Gen Z

No. Pertanyaan	Skor Jawaban Responden (%)			
	SS	ST	TS	STS
11	46,5	50,5	4	0
12	27,7	57,42	15,58	0
13	39,6	58,41	4	0
14	38,6	60,4	2	0
15	38,6	59,4	4	0
16	40,6	53,5	6,9	0
17	27,7	60,4	11,9	1
18	29,7	66,3	5,9	0
19	27,7	64,4	7,9	0
20	57,42	43,6	1	0
Rata-rata	37,41	57,43	6,32	0

Dari Tabel 2 diperoleh rata-rata skor responden adalah 37,41% untuk "Sangat Setuju" (SS), 57,43% untuk "Setuju" (ST), 6,32% untuk "Tidak Setuju" (TS), dan 0% untuk "Sangat Tidak Setuju" (STS). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa penerapan Amanat Agung di era Gen Z masih relevan (gabungan SS dan ST: 94,84%), meskipun persentase "Sangat Setuju" lebih rendah dibanding "Setuju." Pertanyaan nomor 20 "*Gereja harus berperan aktif dalam membimbing Gen Z untuk memahami dan melaksanakan Amanat Agung*" menunjukkan skor tertinggi untuk "Sangat Setuju" (57,42%), sedangkan pertanyaan nomor 12 "*Generasi Gen Z dapat memahami Amanat Agung dengan baik melalui media sosial*" memiliki skor tertinggi untuk "Tidak Setuju" (15,58%). Temuan ini dapat mencerminkan bahwa beberapa responden merasa gereja belum sepenuhnya efektif dalam menerapkan Amanat Agung di era digital. Rata-rata skor kategori TS (6,32%) menunjukkan bahwa ada segelintir responden yang merasa bahwa penerapan Amanat Agung kurang efektif dalam konteks Generasi Z.

Penelitian (Smith 2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai misi dan pemuridan masih relevan di kalangan Generasi Z, terutama ketika gereja menggunakan pendekatan yang relevan dengan konteks budaya mereka. Menurut (Waruwu and Lawalata 2023; David J. Bosch 2011), penerapan Amanat Agung harus disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial yang berubah. Tingginya skor "Setuju" menunjukkan bahwa jemaat mungkin melihat relevansi Amanat Agung ketika gereja menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pola pikir Generasi Z, seperti penggunaan media digital atau penyampaian pesan dengan tema-tema yang relevan

secara global. Penelitian lain oleh (Hartono 2018; Lisaldy, Cahyono, and Wiryohadi 2023) mengungkapkan bahwa Generasi Z cenderung menilai relevansi nilai-nilai spiritual berdasarkan bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam tindakan nyata, seperti keadilan sosial, pelayanan komunitas, dan penggunaan teknologi. Hal ini menjelaskan tingginya persentase "Setuju" dan "Sangat Setuju," karena gereja mungkin telah berhasil menerjemahkan Amanat Agung ke dalam tindakan nyata yang relevan bagi generasi ini. Beberapa Generasi Z cenderung skeptis terhadap institusi agama yang gagal beradaptasi dengan kebutuhan dan pola pikir modern (Y Mandala, Andrian W Syahputra, and Hendrik A E Lao 2024)

4.2 Deskripsi Data Pengaruh Amanat Agung terhadap Kehidupan

Persentase skor data Pengaruh Amanat Agung terhadap Kehidupan (indikator 3) dideskripsikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Deskripsi Data Persepsi Pengaruh Amanat Agung terhadap Kehidupan

No. Pertanyaan	Skor Jawaban Responden (%)			
	SS	ST	TS	STS
21	48,5	50,5	2	1
22	59,4	39,6	1	0
23	61,4	37,6	1	0
24	52,5	47,5	2	0
25	54,5	44,6	1	0
26	55,49	43,6	1	0
27	58,41	41,6	2	1
28	57,42	41,6	3	0
29	54,5	42,6	4	0
30	44	56	1	0
Rata-rata	54,61	44,52	1,8	0,1

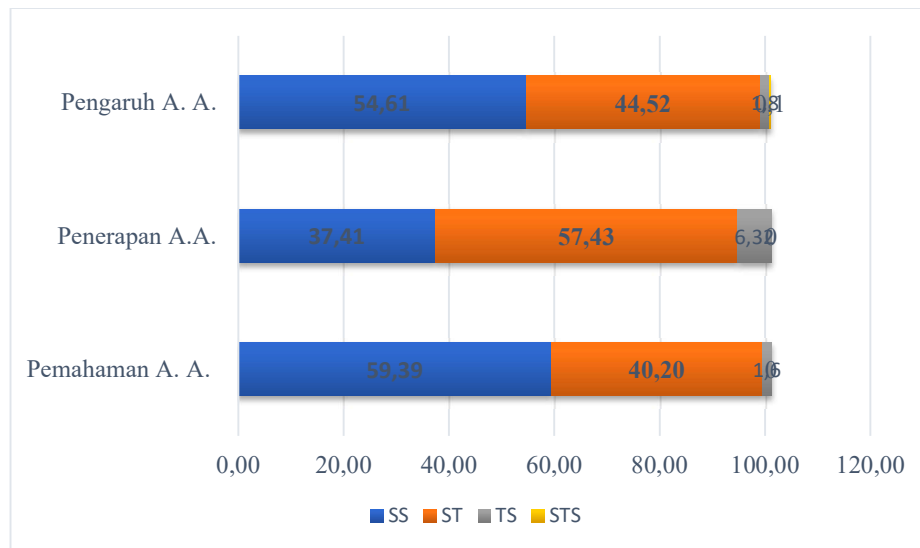
Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor jawaban responden menunjukkan distribusi persepsi sebagai berikut: 54,61% memilih "Sangat Setuju" (SS), 44,52% memilih "Setuju" (ST), 1,8% memilih "Tidak Setuju" (TS), dan hanya 0,1% memilih "Sangat Tidak Setuju" (STS). Skor "SS" dan "ST" yang tinggi mencerminkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap pengaruh Amanat Agung dalam kehidupan mereka. Respon tertinggi untuk "Sangat Setuju" terlihat pada pertanyaan nomor 23 "Amanat Agung membantu saya memahami pentingnya hidup sebagai saksi Kristus" sebesar (61,4%), sedangkan respon tertinggi untuk "Setuju" terlihat pada pertanyaan nomor 30 "Saya merasa terpanggil untuk menjadi bagian dari misi global sesuai dengan Amanat Agung" sebesar (56%). Sebaliknya, nilai "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" sangat kecil, dengan total gabungan kurang dari 2%. Ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil responden yang merasa Amanat Agung kurang relevan atau tidak berdampak dalam kehidupan mereka.

Persentase tinggi pada kategori "Sangat Setuju" dan "Setuju" menunjukkan bahwa Amanat Agung dianggap sebagai panduan yang relevan dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Hartono 2018; Wulur et al. 2024; Waruwu and Lawalata 2023) yang menyatakan bahwa mayoritas generasi muda Kristen tetap melihat nilai spiritual yang signifikan dalam Amanat Agung ketika diintegrasikan dengan konteks kehidupan modern. Studi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan keterlibatan aktif dalam gereja memperkuat persepsi ini. Teori transformasi spiritual (Masinambow and Nasrani 2021; Toding and Selvi 2023) menyatakan bahwa pengalaman spiritual yang mendalam, seperti pemahaman terhadap Amanat Agung, dapat mengubah cara pandang dan tindakan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, tingginya skor pada kategori "Sangat Setuju" dan "Setuju" menunjukkan bahwa Amanat Agung telah menjadi bagian integral dalam pola pikir dan tindakan responden.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang mencari relevansi langsung dalam ajaran agama, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Amanat Agung (Tyson, Kennedy, and Funk 2021). Tingginya persentase jawaban "Sangat Setuju" dan "Setuju" pada data menunjukkan bahwa Amanat Agung tetap memiliki daya tarik spiritual bagi mereka. Hal ini mungkin karena Amanat Agung menawarkan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membangun hubungan interpersonal dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. amun, Generasi Z juga cenderung menilai relevansi ajaran agama berdasarkan bagaimana nilai-nilai tersebut sejalan dengan tantangan dunia modern, seperti keadilan sosial, keberlanjutan, dan kesetaraan (Tyson, Kennedy, and Funk 2021; Boss 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi positif jemaat terhadap Amanat Agung, terutama di kalangan generasi muda, mungkin didukung oleh upaya gereja untuk menyampaikan pesan Amanat Agung dengan konteks yang relevan.

Generasi Z sering kali mengutamakan individualisme tetapi tetap mencari komunitas yang mendukung pertumbuhan pribadi mereka (Smith, 2022). Tingginya respons positif pada skor "Sangat Setuju" untuk pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengaruh Amanat Agung dalam kehidupan dapat mencerminkan bagaimana mahasiswa Kristen Generasi Z, memandang Amanat Agung sebagai panduan yang tidak hanya relevan secara pribadi tetapi juga mendukung keterlibatan komunitas.

Rekapitulasi hasil penelitian berdasarkan jawaban 101 mahasiswa Kristen yang telah belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen yang menunjukkan persepsi mereka terhadap relevansi Amanat Agung terhadap kehidupan Gen Z, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Rekapitulasi Persepsi Gen Z Terhadap Relevansi Amanat Agung (A. A.)

Berdasarkan gambar 1 diperoleh bahwa meskipun pemahaman Amanat Agung responden tinggi (59,39% SS), tingkat penerapannya masih lebih rendah (37,41% SS). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa Kristen memahami konsep teologis Amanat Agung, implementasinya di era Gen Z membutuhkan pendekatan yang lebih relevan dan strategis. Kesenjangan ini mencerminkan perlunya pendekatan praktis yang kontekstual, seperti pemanfaatan media sosial dan teknologi untuk mengaplikasikan nilai-nilai Amanat Agung.

Pemahaman yang tinggi (59,39% SS) tampaknya berkontribusi langsung pada persepsi bahwa Amanat Agung memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan mereka (54,61% SS). Hal ini mendukung teori bahwa pemahaman yang baik terhadap prinsip spiritual akan memengaruhi sikap hidup seseorang (Zebua, Giban, and Karlau 2024; Masinambow and Nasrani 2021). Meskipun penerapan Amanat Agung lebih rendah dibandingkan pemahaman dan pengaruhnya, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan yang lebih efektif dapat meningkatkan pengaruh Amanat Agung dalam kehidupan sehari-hari. Studi terdahulu menyebutkan bahwa pendekatan komunitas berbasis tindakan (*action-based faith*) lebih efektif untuk membantu generasi muda mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka (Gettys Ph.D. and Plemons 2018; Smith 2022; Nagy 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan ini disimpulkan bahwa pemahaman teologis Amanat Agung lebih kuat dari penerapannya dan pengaruhnya dalam kehidupan mahasiswa Gen Z. Namun demikian, meskipun pemahaman teologis Amanat Agung kuat, tantangan terbesar terletak pada penerapan praktis di era Gen Z. Untuk meningkatkan penerapan, gereja dan institusi pendidikan perlu beradaptasi dengan gaya hidup digital generasi Z. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan mendesain program pelayanan berbasis media sosial,

komunitas daring, dan kegiatan yang relevan dengan minat mereka. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pelayanan yang inovatif dan kontekstual dalam menjangkau generasi Gen Z.

DAFTAR REFERENSI

- Banseok Cho. 2021. *Being Missional, Becoming Missional*. Eugene: Wpif and Stock Publisher.
- Boss, Hannah. 2022. "Gen-Z and Millennial Perceptions of Social Justice Messages from Churches: Identifying Effective Messaging Frames Using Moral Foundations Theory." *Theological Studies* 73 (1): 1-25. Texas Christian University. <https://repository.tcu.edu/handle/116099117/54255>.
- Cavett, Cynthia, and Virginia Beach. 2024. "The Need To Engage Gen Z And Subset Generation At Rescue Youth Ministries, Jackson Mississippi." Regent University.
- David J. Bosch. 2011. *Transforming Mission*. Newyork: Orbit Books.
- Gettys Ph.D., Cynthia, and Elaine Plemons. 2018. "A Biblical Model for Professional Development to Transform Teaching Practices." *The Journal of Biblical Foundations of Faith and Learning* 3 (1): 19.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2022. "Peran Teologi Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0." *Temisien: Jurnal Teologi Misi Dan Enterpreneurship* 2 (2): 64-85.
- Hartono, Handreas. 2018. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4 (2): 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Irwan Pranoto. 2019. "Understanding The Church Involvement of Generation Z Adults within Megachurch in Indonesia." *Sustainability (Switzerland)*. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017>
- Jaya Hia, Lurusman. 2023. "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3 (2): 187-98. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187>.
- Lisaldy, Ferdinand, Heru Cahyono, and Wiryohadi. 2023. "Konstruksi Model Pelayanan Inovatif Untuk Kesejahteraan Sosial Dan Spiritual." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13 (1): 31-44.
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. 2021. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17 (1): 64-81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- Nagy, Timoteus. 2024. "Developing A Strategy for Synergy Between Home and Church

- To Increase Youth Engagement and Faith Formation at Barriere Adventist Church.” Andrews University. <https://digitalcommons.andrews.edu/dmin/808?utm>
- Nel, Reginald Wilfred. 2019. “Reformed, Reunited, Remixed: How URCSA’s Christian Youth Ministry Has Reimagined Missional Ecclesiology in Southern Africa since 1994.” *Studia Historiae Ecclesiasticae* 45 (3). <https://doi.org/10.25159/2412-4265/6236>.
- Patrecia Hutagalung. 2020. “PEMURIDAN SEBAGAI MANDAT MISI MENURUT MATIUS 28:18-20.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2 (1): 64–78. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.
- Penny Rue. 2018. “Make Way, Millennials, Here Comes Gen Z.” *Sage Journal* 23 (3): 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1086482218804251>.
- Priyono, Budi, and Frans H M Silalahi. 2025. “Theology in the Age of TikTok : Menjembatani Postmodernisme dan Generasi Z” *Crossroad research Journal* 2 (1): 20.
- Purwanto, Edi. 2023. “Implementasi Harvest Theology Bagi Generasi Senior.” *Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology*.
- Setiawati, Endang. 2024. “Digitalisasi Dalam Pendidikan Karakter Gen Z.” *Digitalisasi Kartu Tanda Penduduk Dan Partisipasi Milenial-Gen Z* 1 (1). <https://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jskp/article/view/1611>.
- Smith, Deylan Michael. 2022. “Am-Module Next Gen Am-Module Next Gen.” Liberty University.
- Sostenis Nggebu, Fenius Gulo, Joko Susilo. 2023. "Pertanggungjawaban Nabi Yehezkiel Sebagai Penjaga Umat Israel." *Manna Rafflesia* 9 (2): 263–64.
- Toding, Nurmaliel, and Yumita & dkk Selvi. 2023. “Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z.” *Adiba: Journal of Education* 3 (4): 510–19.
- Tyson, Alec, Brian Kennedy, and Cary Funk. 2021. “Gen Z, Millennials Stand Out for Climate Change Activism, Social Media Engagement With Issue.” *Pew Research Center*, no. May, 1–100. <https://www.pewresearch.org/science/2021/05/26/gen-z-millennials-stand-out-for-climate-change-activism-social-media-engagement-with-issue/>.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. 2023. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4 (2): 144–55. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>.
- Wulur, Hersen Geny, Herman Titting. 2024. “Relevansi Gereja : Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme.” *JURNAL*

APOKALUPSIS 15 (1): 69–87.

Y Mandala, Andrian W Syahputra, and Hendrik A E Lao. 2024. “Strategi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2 (3): 01-16. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.551>.

Yeremia, Yeremia. 2023. “Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7 (1): 28–44. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i3.115>.

Zebua, Sri Iman Putri, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau. 2024. “Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5 (1): 23–35. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.207>.